

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Balakang Masalah**

Tujuan dari pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari anak didik. Dengan demikian setiap proses pendidikan harus diarahkan pada tercapainya perkembangan pribadi secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak didik. Untuk tercapainya pribadi yang berkembang secara optimal, maka hendaknya kegiatan pendidikan bersifat menyeluruh yang bukannya hanya berupa kegiatan yang instruksional (pengajaran), akan tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa anak didik memperoleh layanan secara pribadi sehingga dapat berkembang secara optimal. Agar tercapai tujuan tersebut maka pendidikan harus melalui proses pengadministrasian yang baik, kurikulum serta proses belajar mengajar yang memadai, serta memberikan layanan-layanan pada anak didik melalui layanan bimbingan dan konseling.

Didalam dunia pendidikan sangat banyak hal-hal yang dapat menjadi pendukung agar pendidikan menjadi lebih sempurna dalam artian dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sekarang hampir di setiap sekolah sudah memiliki pelayanan bimbingan dan konseling sekolah yang lebih sering disebut dengan bimbingan konseling sekolah atau yang lebih dikenal dengan sebutan BK. Bimbingan dan konseling sekolah mempunyai

peran yang sangat besar di sekolah. Dengan adanya bimbingan dan konseling sekolah maka sekolah dapat mengoptimalkan kemampuan anak didiknya.

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan, yang tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan sebagai usaha untuk mengembangkan kecerdasan rasional atau kognitif saja. Tetapi juga diarahkan pada pengembangan kecerdasan emosional. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>1</sup>

Hasil akhir dari perjalanan panjang proses belajar mengajar tersebut adalah terwujudnya siswa yang unggul dalam bidang akademik, maupun kehidupan lainnya, yaitu siswa yang berkepribadian yang baik, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat, sehingga sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan bewawasan masa depan mempunyai peran yang sangat penting dan ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan keseluruhan aspek kepribadian siswa baik ditinjau dari segi *kognitif*, *afektif* maupun *konatif* atau *performance*.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya adalah aturan sekolah

---

<sup>1</sup> Syah, Muhibbin .. “*Psikologi Belajar*.”. Jakarta: PT. RajaGrafindo persada. 2003. Hal:

yang disebut dengan tata tertib. Siswa dituntut untuk menaati tata tertib sekolah didalam menuju keberhasilan proses belajar mengajar, membentuk karakteristik siswa agar disiplin dan bertanggung jawab. Tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik apabila sikap disiplin terhadap tata tertib atau peraturan sekolah, berperan sebagai faktor eksternal siswa, dan sebagai dasar berperilaku. Peraturan sekolah dibuat agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengontrol diri dan bertanggungjawab serta berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah. Disiplin sekolah dianggap sebagai sarana agar proses belajar dapat efektif. Karena tujuan disiplin di sekolah adalah efektifitas proses belajar.

Guru BK seharusnya mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada siswa di sekolah, karena guru BK mempunyai tanggung jawab pada siswa dilingkungan sekolah, baik yang mengarah pada hal positif misalnya memberikan motivasi atau semangat belajar belajar kepada siswa yang memiliki nilai kurang dalam hal pelajaran, ataupun yang negatif, misalnya meluruskan atau memperbaiki sikap dan perilaku siswa yang dianggap melanggar peraturan sekolah antara lain sikap suka membolos, suka terlambat masuk sekolah, suka membantah perintah guru, merokok dilingkungan sekolah, melalaikan tugas. Melihat besarnya peran bidang bimbingan dan konseling yang diharapkan, mampu menangani permasalahan siswa di sekolah antara individu satu dengan individu lain yang memiliki permasalahan yang berbeda-beda serta mempunyai keunikan baik dalam tingkah laku, sikap maupun kepribadiannya. pembimbing sekaligus konselor

juga harus mampu berperan sebagai seorang teman bagi siswa pada suatu situasi, serta mampu berperan sebagai pendengar atau motivator pada situasi lain disamping peran-peran lain yang harus dilakukan.

Proses belajar mengajar adalah suatu bentuk interaksi aktif antara guru dan siswa. Kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* dan *transfer of values* tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya suatu proses komunikasi. Agar tercipta komunikasi antara guru dan siswa maka di setiap sekolah diadakan suatu layanan dan bimbingan sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing (peserta didik) agar ia dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat-sifat, potensi yang dimiliki, dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga bisa tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya.

Guru BK sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang membebani siswa, terutama siswa SMA yang sedang dalam masa peralihan atau yang sering disebut dengan masa remaja. Masa seseorang ingin diakui dan mencari jati diri. Masa usia SMA ialah masa di mana pengambilan keputusan meningkat. Siswa SMA harus mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, teman-teman mana yang akan dipilih, dimana akan kuliah, program studi apa yang akan dipilih, dan

seterusnya. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja yang lebih muda cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber.<sup>2</sup>

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan kesana. Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.<sup>3</sup>

Fenomena yang sering kali dijumpai dalam kenyataan sehari-hari di sekolah kenyataan adanya kecendrungan siswa SMA atau remaja yang merasa lebih nyaman dan lebih suka dalam membicarakan masalah yang dihadapi, baik itu permasalahan sekolah maupun permasalahan pribadi

---

<sup>2</sup>[http://caroline-lisa.co.cc/index.php?option=com\\_content&view=article&id=56:karakteristik-siswa-sekolah-menengah-atas-sma-&catid=42:psikologi-perkembangan&Itemid=57](http://caroline-lisa.co.cc/index.php?option=com_content&view=article&id=56:karakteristik-siswa-sekolah-menengah-atas-sma-&catid=42:psikologi-perkembangan&Itemid=57). Selasa, 30 Maret 2010

<sup>3</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT Rinekaa Cipta. Hal: 29

mereka lebih percaya untuk menceritakannya pada teman sebaya dari pada menceritakannya pada guru BK.

Tetapi ada juga sebagian dari mereka yang lebih senang menceritakan masalah, meminta pendapat atau pertimbangan pada guru BK dalam memecahkan atau mengambil keputusan dalam permasalahan mereka. Mereka yang datang langsung pada guru BK tanpa ada pemanggilan adalah siswa yang merasa nyaman, merasa dekat dengan guru BK, mereka yang mengetahui dan menyadari seberapa pentingnya peranan guru BK dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kehidupan mereka. Mereka yang menyadari pentingnya peranan guru BK akan sangat terbantu dalam permasalahan mereka baik permasalahan pribadi maupun permasalahan sekolah yang mereka hadapi. Karena peranan guru BK itu sendiri hanya bukan dalam masalah akademik siswa saja, melainkan juga masalah kepribadian siswa.

Tampaknya guru-guru dan kepala sekolah masih kaku sikapnya terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. Banyak diantara mereka yang beranggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah mengurus para siswa yang melanggar peraturan. Guru pembimbing dianggap sebagai *polisi sekolah*. Dampaknya adalah guru pembimbing seperti dijauhi siswa. Guru-guru dan kepala sekolah kurang memberikan dorongan dan apresiasi terhadap lembaga bimbingan dan konseling di sekolah. Akibatnya bimbingan dan konseling kurang efektif dalam menanggulangi masalah-masalah siswa, dan dianggap sepi perannya di sekolah. Jika ada masalah-masalah psikologis

siswa, para guru dan orang tua sering lebih memperhitungkan psikolog ketimbang konselor sekolah.<sup>4</sup>

Keberadaan guru BK di sekolah sering kali hanya dijadikan simbol otoritas. Guru BK lebih cenderung dianggap sebagai pemberi hukuman akan kesalahan yang dilakukan oleh para siswa. Setiap siswa yang dianggap bermasalah pasti diserahkan pada guru BK untuk penanganannya. Sehingga terkesan bahwa siswa yang datang pada guru BK adalah siswa yang bermasalah dalam arti melakukan kesalahan atau pelanggaran. Adanya pendapat bahwa siswa yang menghadap guru BK adalah siswa yang bermasalah dan cenderung dianggap negatif, dan menimbulkan rasa malu pada siswa untuk datang berkonsultasi. Sehingga siswa enggan untuk datang berkonsultasi pada guru BK.

Anggapan atau kesalahpahaman lain yang terjadi di kalangan para siswa adalah anggapan bahwa guru BK adalah bahwa figur guru BK kurang dapat dipercaya. Guru BK hanya akan memberikan sanksi, hukuman, memarahi siswa. Tanpa mereka sadari betapa pentingnya keberadaan guru BK bagi perkembangan pendidikan dan perkembangan kepribadian mereka, sehingga siswa merasa takut untuk datang berkonsultasi.

---

<sup>4</sup> Willis, Sofyan S. 2007. “*Konseling Individual Teori dan Praktek*” Bandung: Alfabeta Bandung. Hal: 7

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap guru BK dengan minat siswa untuk berkonsultasi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap guru BK dengan minat siswa untuk berkonsultasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan disiplin ilmu psikologi khususnya dalam bidang pendidikan serta dapat menambah informasi di bidang psikologi, sekaligus telaah bagi penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi subyek

Agar subyek mengetahui tentang hubungan persepsi terhadap guru BK dengan minat siswa untuk berkonsultasi



b. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat lembaga pendidikan yang berhubungan dengan pengajar yang memberikan pengetahuannya kepada anak didik agar anak didik mempunyai minat yang tinggi untuk berkonsultasi pada guru BK.

c. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini penulis dapat mengetahui sejauh mana hubungan persepsi terhadap guru BK dengan minat untuk berkonsultasi pada siswa.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sesuai dengan masalah penelitian, inti dari skripsi ini adalah persepsi terhadap guru BK dengan minat untuk berkonsultasi pada siswa, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut

Bab 1 : Pendahuluan sebagai pengantar dan pengarah pembahasan, agar tidak menyimpang secara garis besar berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori yang terdiri dari persepsi terhadap guru BK, minat untuk berkonsultasi pada siswa, hubungan antara persepsi terhadap guru BK dengan minat untuk berkonsultasi pada siswa, kerangka teori, penelitian terdahulu dan hipotesis.

Bab III : Metode penelitian yang terdiri dari, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, metode pengumpulan data, uji validitas dan uji reliabilitas, populasi dan sampel, dan metode analisis data.

Bab IV : Penyajian data dan analisis data yang terdiri dari, hasil penelitian, pelaksanaan penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V : Penutup yang menguraikan mengenai kesimpulan dan berisi saran yang konstruktif bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah ini.